

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal sebagai negara agraris dengan daerah untuk pertanian yang luas. Hal tersebut menjadikan Indonesia mempunyai potensi yang tinggi untuk menghasilkan produk pertanian. Pendapatan negara sebagian besar diperoleh dari penjualan produk pertanian yang ada di Indonesia. Selain itu, pertanian di Indonesia juga mempunyai peran dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai lapangan pekerjaan sebagai petani. Berdasarkan data statistik, penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan sekitar 38,3% menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Pusdatin, 2016).

Perkembangan pertanian di Indonesia saat ini sudah semakin baik, ditambah dengan semakin modernnya zaman, sehingga banyak teknologi-teknologi baru yang muncul. Terciptanya teknologi baru dapat membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk melakukan segala hal. Sektor pertanian sendiri sudah banyak teknologi yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu teknologi pertanian organik. Teknologi tersebut dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian khususnya pertanian organik dan tentunya dengan penerapan teknologi yang tepat dan sesuai prosedur.

Menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agricultural Movement*, 2015), pertanian organik adalah sistem produksi yang mendukung tanah, ekosistem dan manusia menjadi sehat. Pertanian organik mempunyai tujuan untuk mengembalikan unsur hara yang hilang karena penggunaan zat-zat kimia

yang sangat lama. Sarana produksi dalam pertanian organik biasanya berasal dari bahan-bahan alami, misal dalam penggunaan pupuk yang terbuat dari kotoran hewan atau daun-daun yang dibusukkan. Selain itu, penggunaan pestisida alami untuk membasmi hama yang menyerang dapat menjadikan pertanian tidak bergantung terhadap bahan kimia. Pengolahan lahan juga menggunakan bahan-bahan yang alami dan bebas dari zat kimia.

Produk pertanian terdiri dari beberapa jenis yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara organik yaitu tanaman pangan, hortikultura dan tanaman obat. Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang prospektif untuk dikembangkan secara organik (Deptan dalam Skripsi Siahaan, 2009).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menyumbang produk pertanian cukup tinggi. Produk pertanian yang berasal dari Yogyakarta salah satunya yaitu tanaman pangan padi. Produktivitas padi di Yogyakarta selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Berdasarkan data (BPS Nasional, 2015), produktivitas padi yaitu:

Tabel 1. Produktivitas Padi di DIY

<b>Tahun</b>	<b>Produktivitas (Kw/Ha)</b>
2010	56,02
2011	55,89
2012	61,88
2013	57,88
2014	57,53

BPS Nasional 2015

Berdasarkan tabel 1 produktivitas padi, Yogyakarta mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan usahatani padi. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang mempunyai predikat penghasil

tanaman pangan cukup besar. Pengembangan usahatani padi organik di Yogyakarta yang tepatnya berada di Kabupaten Bantul terdiri dari dua macam yaitu padi organik dan padi *non* organik. Kabupaten Bantul merintis pertanian organik sejak tahun 1989 dengan tujuan meningkatkan hasil produktivitas pertanian. Berdasarkan data (<https://bantulkab.go.id>, 2013) sebanyak 200 ha dari 15.420 ha lahan pertanian menghasilkan padi organik, dengan hasil 7,85 ton/ha. Salah satu daerah yang mengembangkan usahatani padi organik yaitu Kecamatan Pandak yang merupakan bagian dari Kabupaten Bantul dengan perkembangan usahatani padi organik yang baik.

Padi organik yang diusahakan di Kecamatan Pandak terdiri dari Desa Wijirejo dan Desa Caturharjo, yang tergabung dalam sebuah gabungan kelompok tani. Gabungan kelompok tani tersebut bernama Mitra Usaha Tani yang berdiri sejak tahun 2007 dan hingga saat ini gapoktan tersebut masih beroperasi. Gapoktan Mitra Usaha Tani telah mempunyai sertifikat penghasil beras higienis dari Otoritas Kemampuan Keamanan Pangan Daerah (OKKPD-DIY). Hasil padi organik yang ada di gapoktan tersebut telah mempunyai label beras higienis karena telah teruji secara laboratorium. Selain itu, sebagian petani masih menggunakan campuran pupuk kimia sebagai pendukung pupuk organik. Hal tersebut dilakukan karena petani padi organik masih merasa khawatir akan hasil produksi padi organik yang tidak sesuai harapan apabila penggunaan pupuk kimia dihentikan total.

Permasalahan yang dihadapi gabungan kelompok tani Mitra Usaha Tani yaitu dalam menjalankan usahatani. Usahatani padi organik yang dijalankan gapoktan tersebut terbagi menjadi tiga kriteria status kepemilikan lahan, yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan sakah. Petani padi organik yang ada di gapoktan kurang memperhitungkan status kepemilikan lahan dengan penerimaan yang diperoleh dan risiko yang akan dihadapi petani. Kesadaran petani dalam menjalankan usahatani masih kurang terutama pada petani pemilik penggarap, karena merasa lahan tersebut milik sendiri dan dikelola sendiri sehingga dalam menjalankan usahatani kurang maksimal. Hal tersebut berbeda dengan petani penyewa dan penyakah, petani penyewa dan penyakah mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan usahatani karena petani penyewa dan penyakah merasa bahwa nantinya harus membayar sewa lahan dan bagi hasil kepada pemilik lahan sehingga dalam menjalankan usahatani padi organik lebih maksimal.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sering kali dihadapkan dengan masalah risiko dan ketidakpastian. Masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat terjadi karena sektor pertanian sangat bergantung dengan kondisi alam. Kondisi alam seperti cuaca dan iklim yang tidak menentu, serangan hama penyakit dan bencana alam merupakan contoh dari masalah risiko dan ketidakpastian, karena risiko dan ketidakpastian sering kali tidak dapat dikendalikan oleh petani sendiri. Adanya masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi padi organik sehingga akan

berdampak pada penerimaan petani. Berdasarkan penelitian Saptana *et al* (2010) petani mempunyai perilaku yang berani terhadap risiko. Penelitian Sriyadi (2010) menyatakan bahwa sebagian besar petani mempunyai perilaku enggan terhadap risiko.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diteliti apakah status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap penerimaan petani, seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi petani pada berbagai status kepemilikan lahan dan bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko yang ada berdasarkan status kepemilikan lahan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerimaan usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.
2. Mengetahui risiko usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.
3. Mengetahui perilaku petani terhadap risiko usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pandak ini mempunyai kegunaan:

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendapatan dan tingkat risiko petani berdasarkan status kepemilikan lahan yang dimiliki

petani. Adanya informasi tersebut, petani dapat memaksimalkan produksi padi organik dan mendapatkan pendapatan yang lebih maksimal.

## 2. Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

Pemerintah atau instansi diharapkan mengetahui keadaan pendapatan petani, tingkat risiko yang dimiliki petani dan perilaku petani dalam menghadapi risiko, sehingga pemerintah dapat membuat pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk petani, khususnya petani organik.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu terutama mengenai penerimaan, tingkat risiko dan perilaku petani terhadap risiko berdasarkan status kepemilikan lahan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.